

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan tingkatan yang tertinggi dalam kerangka pembelajaran, alasannya adalah karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran, karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan para siswa dalam prosesnya. Istilah model pembelajaran ini sering diartikan sebagai pendekatan pembelajaran (Wahyuni et al 2024: 2). Menurut Suhana (dalam Wahyuni, 2024: 2), “Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*)”.

Menurut Helmiati (2012: 19), “Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran”.

Menurut Purnomo et al (2022: 1), “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka sistematis yang dirancang oleh guru untuk mengorganisasikan proses belajar mengajar secara terstruktur dan khas,

mulai dari awal hingga akhir, guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model ini mencakup penerapan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang didasarkan pada teori-teori pendidikan, sehingga menjadi panduan konseptual dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Purnomo et al (2022: 5-6) Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

- 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik (Purnomo et al, 2022: 10).

Menurut Asyafah (2019: 23) fungsi model pembelajaran adalah :

- a) Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- b) Pedoman bagi dosen/guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen/guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.

- c) Memudahkan para dosen/guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya.
- d) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Menurut Fadly (2022: 1) adapun jenis-jenis model pembelajaran yaitu

- 1) Model Pembelajaran Adi (*Argument Driven Inquiry*). Model pembelajaran *Argument-Driven Inquiry* atau yang bisa disingkat dengan ADI merupakan model pembelajaran yang diterapkan dengan menguatkan sisi argumen peserta didik yang kritis dan dapat dipertanggungjawabkan. Model pembelajaran ADI dapat membuat peserta didik mengklaim sesuatu baik pendapat atau teori yang dikemukakan seseorang, dengan bukti yang kuat. Model pembelajaran ADI dapat melatih peserta didik untuk berargumen dengan penekanan pembuktian dan dasar yang kuat. Model pembelajaran ADI mempunyai komponen-komponennya yaitu data, klaim, pembenaran, dukungan, dan sanggahan.
- 2) Model Pembelajaran Air (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition* atau yang bisa disingkat dengan AIR merupakan model pembelajaran yang termasuk pada model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran AIR menggunakan metode dimana peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran AIR, beranggapan bahwa proses pembelajaran akan efektif dengan perpaduan atau gabungan dari 3 unsur, yaitu *auditory*, intelektual, dan *repetition*.
- 3) Model Pembelajaran *Guided Inquiry*. Model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan guru memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menemukan informasi sendiri. Petunjuk atau arahan tersebut dapat berupa pancingan pertanyaan yang dapat mengarahkan pemahaman peserta didik untuk mendapatkan informasi yang dimaksud.
- 4) Model Pembelajaran Tgt (*Team Games Tournament*). Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* atau yang bisa disingkat dengan TGT adalah model pembelajaran yang menekankan pada arah penyelesaian masalah maupun tugas secara kelompok dimana nantinya para peserta didik akan saling memberikan pendapat satu sama lain.
- 5) Model Pembelajaran Tps (*Think Pair Share*). Model pembelajaran *Think Pair Share* atau yang bisa disingkat dengan TPS atau dalam bahasa Indonesia berpikir berpasangan berbagi merupakan pembelajaran yang dibuat untuk mengatur pola belajar antar peserta didik. Model pembelajaran TPS adalah memberikan waktu pada peserta didik untuk memikirkan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Peserta didik berdiskusi dalam penyelesaian masalah dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dipresentasikan atau dijelaskan di depan kelas.

2.1.2 Model Pembelajaran *Think, Pair, Share*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think, Pair, Share*

Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* dapat diartikan sebagai kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan untuk mengorganisasikan suatu proses pembelajaran dengan suatu tahapan atau sintaks tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran (Arends dalam Asister, 2024: 32).

Menurut Hasri (2021: 81), “Model pembelajaran Think Pair Share adalah suatu model pembelajaran yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain”.

Menurut Asister (2024: 32), “Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) atau berpikir, berpasangan, berbagi merupakan suatu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam pembelajaran dengan tujuan mempengaruhi pola interaksi peserta didik”. Asister (2024: 32) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran TPS ini berkembang dari penelitian kooperatif yang pertama sekali dikembangkan oleh Frang Lyman dkk pada tahun 1985 di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif dalam membuat variasi pola diskusi kelas.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Think, Pair, Share (TPS) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengorganisasikan proses pembelajaran secara sistematis melalui tahapan tertentu, mulai dari siswa diberi waktu berpikir, berdiskusi, dan berbagi ide, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, respon, serta interaksi antar peserta didik. Selain itu, model ini relatif sederhana dalam pelaksanaannya tanpa memerlukan banyak pengaturan.

Menurut Asister (2024: 33) ada tiga karakteristik utama dalam proses pembelajaran model TPS ini, adalah (1) Think (berasumsi secara

perorangan; (2) pair (berpasangan dengan yang sebelahnya; (3) share (berbagi tanggapan dengan peserta didik yang lain atau seluruh kelas.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran TPS

Tiga tahap pembelajaran *TPS* yang dilakukan guru yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Guru memberikan batasan waktu agar siswa dapat belajar berpikir dan berpindak secara tepat. Langkah-langkah model pembelajaran *TPS* menurut Asister (2024: 33-34) adalah sebagai berikut:

1) Langkah 1 : *Think* (Berpikir)

Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan guru. Peserta didik menuliskan jawaban mereka, hal tersebut dilakukan karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan yang dituliskan siswa, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang kurang tepat. Pada tahap ini, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap *Think* ini peserta didik bekerja sendiri dan menyelesaikan masalah.

2) Langkah 2 : *Pairing* (Berpasangan)

Pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk berpasangan dengan teman disampingnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide ataupun jawaban yang belum terpikirkan pada tahap *think*. Pada tahap ini dua orang peserta didik dalam setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok lain yang lebih besar. Pertimbangan pada tahap ini adalah terkadang kelompok yang besar akan bersifat kurang efektif karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikir dan mengungkapkan idenya.

3) Langkah 3 : *Sharing* (Berbagi)

Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok mendiskusikan jawaban yang paling tepat. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami penyelesaian masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya.

Sebelum guru menerapkan ketiga tahap di atas, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan materi yang akan dibahas oleh peserta didik baik secara individu maupun berpasangan. Jika hal ini tidak

dilaksanakan, kemungkinan akan membuat peserta didik kebingungan mengenai materi yang hendak di pelajari. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan:

- a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensinya yang hendak di capai.
- b) Peserta didik diberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Peserta didik membentuk pasangan dengan yang di sampingnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Pada langkah ini peserta didik harus mencari titik temu dari pemikiran masing-masing.
- d) Peserta didik mempersentasikan hasil diskusi bersama pasangan di depan kelas.
- e) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh peserta didik.
- f) Guru dan peserta didik membuat materi pembelajaran.
- g) Penutup (Asister 202: 35).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share*

Adapun kelebihan model pembelajaran *TPS* menurut Asister (2024: 36) adalah sebagai berikut;

- a) Daya pikir peserta didik semakin meningkat
- b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon peserta didik.
- c) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam materi pembelajaran.
- d) Peserta didik memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- e) Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lainnya.
- f) Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampikan idenya.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share*

Adapun kekurangan model pembelajaran *TPS* menurut Asister (2024: 36) adalah sebagai berikut;

- a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori.
- b) Lebih sedikit ide yang muncul.
- c) Jika jumlah peserta didik sangat besar maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih.

- d) Lebih banyak waktu yang diperlukan untuk presentase karena kelompok yang banyak.
- e) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

d. Manfaat Model Pembelajaran TPS

Menurut Huda dalam Riadi (2022) adapun manfaat model pembelajaran *Think, Pair, Share* yaitu:

- 1) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.
- 2) Mengoptimalkan partisipasi siswa.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Sedangkan menurut Agnes (2024) adapun beberapa manfaat model pembelajaran *Think, Pair, Share* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan daya pikir siswa.
- 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas pemahaman.
- 3) Membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.
- 4) Membantu siswa menyediakan ide dan jawaban yang lebih baik.
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar.
- 6) Membantu siswa memahami konsep sehingga prestasi belajar meningkat.
- 7) Menguntungkan siswa yang berkemampuan tinggi, karena mereka dapat menjadi tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah.

Asister (2024: 36-37) juga mengungkapkan manfaat model pembelajaran *TPS* adalah sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja kelompok.
- 2) Mongoptimalkan partisipasi peserta didik.
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran *think, pair, share* adalah meliputi

peningkatan kemampuan berpikir, pemahaman konsep, dan kualitas partisipasi siswa. Model ini juga mendukung kerja individu dan kelompok, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar melalui kolaborasi dan pemanfaatan waktu berpikir. Sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

e. Prinsip pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Prinsip pembelajaran Think Pair Share (TPS) menurut Agnes (2024), yaitu meliputi:

- 1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*). Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota untuk saling bekerja sama dan saling ketergantungan untuk memberikan yang terbaik.
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*). Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kontribusi dan partisipasinya dalam kelompok. Hal ini mendorong setiap siswa untuk berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok.
- 3) Interaksi yang Saling Membantu. Model ini mendorong interaksi yang saling membantu antara siswa, di mana mereka saling berbagi ide, membantu satu sama lain dalam memahami materi, dan berkontribusi dalam diskusi kelompok.
- 4) Peningkatan Partisipasi Siswa. TPS memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok, sehingga meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas.

2.1.3 Konsep Minat Belajar

a. Pengertian Minat

“Minat adalah keinginan atau dorongan untuk mengejar potensi diri. Biasanya minat siswa sangat dipengaruhi oleh situasi disekitarnya atau tren yang sedang berlaku dilingkungan tertentu”, (Rahmawati, 2024: 2).

Menurut Djaali (dalam Nurlina et al, 2022: 23) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas,

tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Matondang (2018: 26), minat adalah ketertarikan, keterlibatan sepenuhnya seseorang pada bidang studi tertentu dan merasa suka, senang mempelajari materi itu untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baru.

Dari kedua pendapat tersebut dapat diartikan bahwa minat adalah rasa ketertarikan atau kesukaan terhadap suatu aktivitas yang muncul secara mandiri, tanpa paksaan, untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

b. Pengertian Belajar

“Belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya” (Wardana & Ahdar, 2021: 5).

Menurut Djamarah (dalam Nurlina et al, 2021: 24) definisi belajar “adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses aktif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk menghasilkan perubahan tingkah laku, pemahaman, atau kemampuan individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman.

c. Minat Belajar

Minat belajar adalah rasa ketertarikan atau kesukaan terhadap proses belajar yang dimana melibatkan aspek kognif, afektif dan psikomotor untuk menghasilkan perubahan tingkah laku.

Menurut Rahim et al (2021: 26) minat belajar adalah “keinginan yang kuat dari siswa atau siswa untuk mencoba mempelajari sesuatu, apakah itu melalui instruksi guru di sekolah atau melalui kegiatan belajar tentang mata pelajaran tersebut ataupun materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah”.

Menurut Achru (2019: 19), “Minat belajar adalah energi kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan belajar”.

Sedangkan menurut Syardiansah (2016: 444) menyatakan bahwa, “ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, pembelajaran, berpartisipasi dan minat pada belajar dipengaruhi oleh budaya”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan internal yang kuat dalam diri individu untuk mempelajari sesuatu, baik melalui instruksi formal maupun inisiatif pribadi, yang ditandai dengan perhatian berkelanjutan, rasa bangga, kepuasan, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar.

d. Unsur-Unsur Minat Belajar

1) Perasaan

Menurut Baharudin (dalam Rahmawati, 2024: 19), “Perasaan merupakan suatu kondisi emosional yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman atau peristiwa yang biasanya bersumber dari lingkungan eksternal”.

Sedangkan menurut Nurlina (2022: 29), Perasaan sebagai faktor psikis non-intelektual memengaruhi minat belajar. Jika pengalaman belajar di sekolah dinilai positif, peserta didik akan merasa senang, yang memicu minat belajar dan sikap positif.

Sebaliknya, penilaian negatif menimbulkan rasa tidak senang, menghambat sikap positif, dan mengurangi minat belajar.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Perasaan adalah kondisi emosional yang dipengaruhi pengalaman eksternal dan berperan penting dalam minat belajar. Pengalaman positif meningkatkan minat dan sikap positif, sedangkan pengalaman negatif menurunkan minat belajar.

2) Perhatian

Menurut Suryabrata dalam Rahmawati (2024: 21), "Perhatian dapat diartikan sebagai fokus atau pemusatan jiwa terhadap suatu objek atau topik tertentu". Rahmawati juga mengklasifikasikan perhatian menjadi dua jenis yaitu:

- a) Perhatian yang sengaja dipicu oleh guru. Untuk menciptakan perhatian yang disengaja, seorang guru perlu menunjukkan relevansi dan pentingnya materi pelajaran yang diajarkan. Guru harus mampu mengaitkan pengetahuan siswa dengan materi yang diajarkan dan juga merangsang siswa untuk terlibat dalam kompetisi belajar yang sehat.
- b) Perhatian yang muncul secara spontan dari dalam diri siswa sendiri. Perhatian spontan dapat timbul ketika guru telah mempersiapkan kegiatan belajar-mengajar dengan baik, termasuk menyiapkan bahan ajar dan alat peraga sebagai media pembelajaran. Guru juga sebaiknya menghindari elemen-elemen yang dianggap tidak relevan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Wasti Sumanto dalam Nurlina (2022: 29), "Perhatian adalah pemusatan tenaga dan kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas".

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah fokus atau pemusatan jiwa terhadap suatu objek tertentu.

3) Motivasi

Menurut Rahmawati (2024: 21), "Motivasi yang berasal dari kata motif adalah kekuatan internal yang mendorong siswa untuk melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi menjadi faktor kunci yang menggerakkan siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar”.

Sedangkan menurut Nurlina (2022: 29), “Motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar peserta didik sehingga peserta didik berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah motivasi dalam belajar”.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan internal yang berperan sebagai penggerak utama dalam mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga menjadi dasar munculnya minat belajar, di mana minat merupakan wujud nyata dari motivasi dalam proses pembelajaran.

Adapun beberapa aspek motivasi dalam minat belajar menurut Rahmawati (2024 : 25) adalah sebagai berikut.

- a) Dorongan internal (intrinsik). Motivasi berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, atau pencapaian pribadi. Siswa yang *intrinsically motivated* lebih cenderung mengejar pembelajaran karena keinginan pribadi dan kepuasan batin.
- b) Dorongan eksternal (ekstrinsik). Motivasi yang berasal dari luar, seperti penghargaan, pengakuan, atau konsekuensi eksternal. Misalnya, siswa dapat termotivasi untuk mendapatkan nilai tinggi, pujian guru, atau hadiah fisik.
- c) Ketertarikan dan rasa keterhubungan. Minat belajar yang kuat sering kali terkait erat dengan motivasi. Siswa yang merasa tertarik dengan materi pelajaran lebih mungkin termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif.
- d) Tujuan pribadi dan aspirasi. Siswa yang memiliki tujuan pribadi yang jelas atau aspirasi tertentu cenderung lebih termotivasi untuk belajar guna mencapai tujuan tersebut.
- e) Relevansi materi pelajaran. Motivasi dapat meningkat ketika siswa menyadari relevansi atau keterkaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau dengan tujuan jangka panjang.
- f) Pengakuan dan penguatan. Pujian, pengakuan, atau penguatan positif dari guru atau sesama siswa dapat menjadi pendorong motivasi.
- g) Tantangan dan daya tarik tugas. Siswa dapat termotivasi ketika tugas atau kegiatan pembelajaran menantang, tetapi masih dalam batas kemampuan siswa sehingga memberikan daya tarik untuk berusaha lebih baik.
- h) Kemampuan untuk meraih keberhasilan. Siswa yang percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan

cenderung lebih termotivasi untuk berusaha dan mempertahankan minat belajar.

e. Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar menurut Rahmawati (2024: 27-31) adalah sebagai berikut:

1) Perasaan Senang

Indikator minat belajar yang pertama adalah perasaan senang. Perasaan senang adalah salah satu tanda yang paling jelas bahwa siswa memiliki minat dalam suatu hal atau subjek tertentu. Ketika siswa merasa senang atau bahagia dalam melakukan aktivitas belajar atau mengikuti pelajaran, ini adalah pertanda bahwa siswa memiliki minat yang kuat dalam hal tersebut.

2) Perhatian

Perhatian mengacu pada kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan fokus pada suatu aktivitas atau materi pelajaran tertentu. Ini adalah manifestasi dari ketertarikan dan keterlibatan dalam proses belajar, mengharuskan siswa untuk mengesampingkan distraksi dan memusatkan pikiran sepenuhnya pada apa yang sedang dipelajari.

3) Perasaan Tertarik

Perasaan tertarik adalah ungkapan dari minat yang kuat terhadap satu atau beberapa aspek dari sekolah atau pembelajaran. Ini mencerminkan ketertarikan siswa terhadap guru, mata pelajaran yang diajarkan, atau topik tertentu yang dipelajari. Perasaan tertarik menjadi indikator penting yang mencerminkan adanya minat siswa dalam konteks pembelajaran.

4) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa mencerminkan tingkat ketertarikan terhadap suatu objek atau kegiatan yang membuat siswa merasa senang dan terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas terkait. Ini adalah salah satu tanda kuat bahwa siswa memiliki minat yang mendalam terhadap topik atau subjek tertentu dalam konteks pembelajaran.

Sedangkan menurut Nurlina (2022: 30) indikator minat belajar adalah

- 1) Rajin dalam belajar
- 2) Tekun dalam belajar,
- 3) Rajin dalam mengerjakan tugas,
- 4) Memiliki jadwal belajar, dan
- 5) Disiplin dalam belajar

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar seseorang tidak timbul begitu saja, tetapi ada beberapa faktor yang memengaruhinya. Syah dalam Nurlina (2022: 30-31) membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal
Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:
 - a) Aspek fisiologis
Kondisi jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa. Hal ini dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.
 - b) Aspek psikologis
Aspek psikologis adalah aspek yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.
- 2) Faktor Eksternal Siswa
Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial
 - a) Lingkungan Sosial
Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas
 - b) Lingkungan Nonsosial
Lingkungan sosial terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.
- 3) Faktor Pendekatan Belajar
Faktor pendekatan belajar, yaitu segala sesuatu cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Sedangkan menurut Rahmawati (2024: 35-41) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah

1. Faktor internal diantaranya adalah sikap siswa, motivasi, bakat dan hobi.
2. Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan, guru dan strategi pembelajarannya, serta keluarga.

g. Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar

Minat belajar mencerminkan keinginan yang kuat untuk mempelajari sesuatu. Minat ini berperan sebagai motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses

pembelajaran. Siswa dengan minat belajar tinggi cenderung lebih fokus, gigih, dan bersemangat dalam memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara menyeluruh dan komprehensif meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dari proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Hasil belajar sangat penting bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang diperoleh selama proses pembelajaran (Maulidah et al, 2022: 2003).

Menurut Majid dalam Nurhanasah dan Sobandi (2016: 130) bahwa “hasil belajar siswa dipengaruhi salah satu faktor yaitu faktor minat belajar”. Minat belajar adalah keinginan atau dorongan kuat dalam diri seseorang untuk mempelajari sesuatu, baik secara formal melalui proses pembelajaran di sekolah maupun secara mandiri. Minat ini ditandai dengan rasa ingin tahu, perhatian yang mendalam, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan faktor eksternal seperti lingkungan atau budaya. Minat belajar memainkan peran penting dalam menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam memahami dan menguasai materi yang dipelajari.

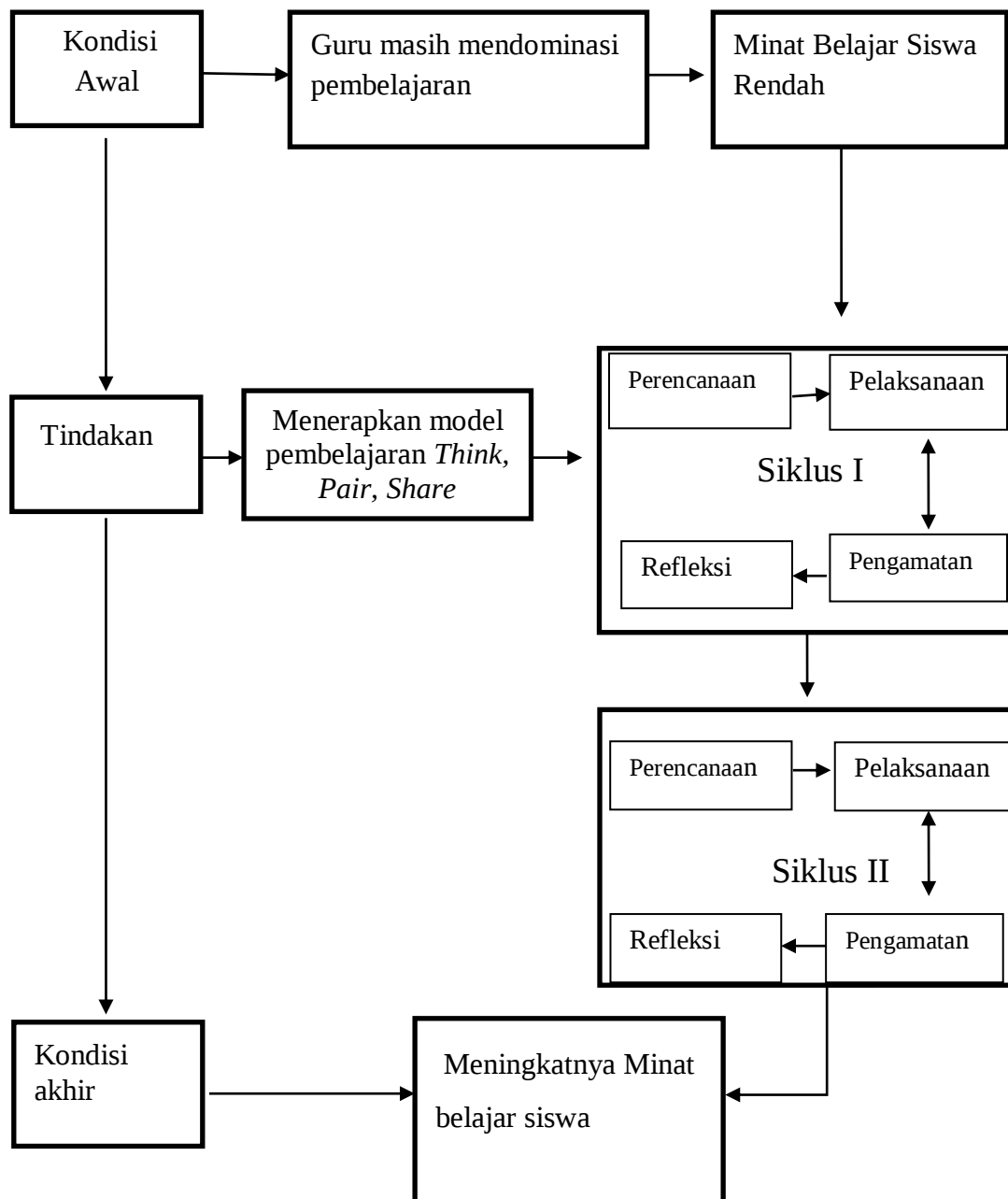
Slameto dalam Karina (2017: 64) menyatakan, “Minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik. Jika belajar tanpa disertai minat, siswa akan malas dan tidak akan mendapatkan kepuasan dalam mengikuti pembelajaran”. Sejalan dengan itu Meilani & Ricardo (2019: 194) juga berpendapat bahwa minat belajar memegang peran penting dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Sehingga dapat disimpulkan minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal. Ketika siswa

memiliki minat terhadap materi pelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi, fokus, dan menikmati proses pembelajaran, sehingga mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, tanpa minat belajar, siswa akan kurang termotivasi, malas, dan sulit mendapatkan kepuasan dalam belajar, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis. kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Jadi, kerangka berpikir ini merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Hasan dalam Sari et al, 2023: 71).



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini dimulai dengan mengamati kondisi awal di kelas, yaitu guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga minat belajar siswa masih rendah. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Model ini dipilih karena dianggap dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan minat belajar mereka.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

- a) Perencanaan: Pada tahap ini, peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model *Think Pair Share*.
- b) Pelaksanaan: Selanjutnya, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
- c) Pengamatan: Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan untuk melihat sejauh mana penerapan model pembelajaran dan perubahan yang terjadi pada minat belajar siswa.
- d) Refleksi: Setelah setiap siklus selesai, peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan merencanakan tindakan selanjutnya.

Kondisi Akhir yang diharapkan setelah dua siklus ini adalah adanya peningkatan minat belajar siswa.

2.3 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah suatu perkiraan tentang tindakan yang diduga dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dalam PTK digunakan istilah hipotesis tindakan. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah diajukan. Hipotesis tindakan adalah dugaan sementara dari keberhasilan tindakan untuk mengubah atau mengatasi masalah yang diangkat dalam

penelitian. Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah lanjutan setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Artinya bahwa pendugaan mengenai keberfungsian tindakan untuk mengatasi masalah didasarkan pada hasil kajian secara teoritik (Jumira, 2020: 94).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X-Kreatif pada mata pelajaran pendidikan pancasila di SMA Negeri 1 Lotu.